

## **ANALISIS GENDER DAN *COMPUTER ANXIETY* TERHADAP KEAHLIAN MENGUNAKAN KOMPUTER (Survey Pada Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Palembang)**

Oleh: Yusnaini  
Staf Pengajar Universitas IBA

### **ABSTRACT**

*This study investigate the effect of computer anxiety on skill of computer usage in accounting lecturer in Palembang. Computer anxiety is a tendency of a person who feels troubled, worry or afraid of using a computer technology Hypothesis investigate gender diferenceces on computer anxiety. Furthermore, to examine effect of computer anxiety on skill of computer. Participants are as many as 65 accounting lecturer. Compare mean and simple regression analysis are used to investigate hypothesis. Test results showed support for the hypothesis. Compare mean analisis results in the first hypothesis indicates that there are significant differences between women to men accounting lecturer. Test results of simple regression on second hypothesis indicates that there are significant effect computer anxiety to computer skills on accounting lecturer.*

**Keyword: computer anxiety, gender, Myers-Briggs Type Indicator**

---

### **PENDAHULUAN**

Kehadiran dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dewasa ini memberikan berbagai kemudahan pada kegiatan bisnis dalam lingkungan yang semakin penuh ketidakpastian. Peran teknologi informasi sebagai alat bantu dalam pembuatan keputusan bisnis pada berbagai fungsi maupun tingkat manajerial, menjadi semakin penting bagi pengelola bisnis karena kemampuan teknologi informasi dapat mengurangi ketidakpastian. Pemanfaatan teknologi komputer juga dilakukan oleh perguruan tinggi untuk mendukung kegiatan lembaga pendidikan baik dalam bidang keuangan, akunting, manajerial dan akademik. Hal ini tentunya untuk mencapai efisiensi dan pelayanan akademik yang cepat dan tepat. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keunggulan bersaing dan lebih berorientasi pada pencapaian laba dalam jangka panjang (Porter, 1980).

Perkembangan dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi dewasa ini sangat pesat. Dengan semakin tingginya kompetisi antar perguruan tinggi tersebut maka diperlukan perhatian lebih pada kualitas dan pelayanan kepada mahasiswa. Pelayanan yang cepat dan akurat tersebut harus didukung oleh banyak faktor baik skill maupun fasilitas pelayanan. Dengan pemanfaatan teknologi informasi diharapkan peran akademisi menjadi lebih maksimal dalam menunjang keunggulan bersaing sebuah perguruan tinggi.

Dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat tersebut, perguruan tinggi dituntut untuk mengadopsi teknologi informasi dalam pelayanannya kepada mahasiswa maupun peran lainnya dibidang pendidikan. Seiring hal tersebut, para dosen dan akademisi selayaknya mempunyai keahlian yang cukup untuk memanfaatkan teknologi yang ada. Saat ini peran dosen dalam menggunakan teknologi sangat

diperlukan karena berbagai kebutuhan akademis telah menggunakan fasilitas teknologi informasi. Selain ini, tugas dosen dalam melaksanakan Tri Darma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, telah banyak menuntut kemampuan dosen dalam menggunakan komputer. Namun pada kenyataannya, banyak para dosen yang memiliki kekhawatiran atau ketakutan dalam menggunakan komputer. Hal ini dapat terjadi karena ketidakmampuan dosen mengikuti perkembangan teknologi. Ketidakmampuan dosen dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi komputerisasi tersebut tentu saja dapat menghambat kinerja mereka dalam melaksanakan tri darma perguruan tinggi. Kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir, atau ketakutan mengenai penggunaan teknologi informasi atau yang disebut dengan *computer anxiety* (Igarria dan Parasuraman, 1989) dapat mempengaruhi keahlian seseorang dalam menggunakan komputer (Heinssen *et al.*, 1987; Igarria dan Parasuraman, 1989; Sabherwal dan Elam, 1995; Rifa dan Gudono, 1999; Indriantoro, 2000 dan Yunita, 2004).

Di kota Palembang terdapat 88 perguruan tinggi swasta dengan berbagai fakultas dan jurusan. Berdasarkan pengamatan awal penulis, masih banyak diantara para dosen yang enggan memanfaatkan teknologi informasi secara penuh dalam peran mereka melaksanakan Tri Darma perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari metode pengajaran dosen yang cenderung masih konvensional, menyerahkan tugas-tugas akademik yang berkaitan dengan komputer kepada pihak lain, penyelesaian tugas yang lebih lambat jika tugas tersebut menggunakan komputer, ketidaktertarikan para dosen untuk memanfaatkan fasilitas internet yang dapat menunjang perkuliahan dan lain-lain. Kelemahan ini pada akhirnya akan menurunkan tingkat pelayanan kepada mahasiswa yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kemampuan berkompetisi perguruan tinggi. *Computer anxiety* ini dalam juga dilihat dari keengganan dosen untuk memanfaatkan teknologi yang disediakan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi (Dikti) misalnya program-program khusus dalam bidang penelitian, penilaian dan pelaporan perkembangan akademis. Kekhawatiran sebagian dosen terhadap penggunaan komputer menyebabkan ketidaktertarikan dosen untuk mengikuti kegiatan ilmiah yang diselenggarakan oleh Dikti atau lembaga lainnya. Hal tersebut pada akhirnya akan menyebabkan kurangnya partisipasi dosen dalam berbagai kegiatan akademis untuk meningkatkan kinerjanya. Hubungan antara *computer anxiety* dengan keahlian menggunakan komputer dalam kerangka pemikiran ini digambarkan bahwa *computer anxiety* mempunyai pengaruh negative terhadap keahlian komputer. Pemakai komputer dengan *computer anxiety* yang rendah akan menunjukkan tingkat keahlian menggunakan komputer yang lebih tinggi. Sedangkan pemakai komputer dengan tingkat *computer anxiety* yang tinggi akan menunjukkan tingkat keahlian menggunakan komputer yang lebih rendah.

Berbagai hasil penelitian memberikan bukti empiris mengenai semakin meningkatnya peran teknologi komputer untuk berbagai kepentingan bisnis. Misalnya, Lavota (1990) meneliti kemampuan teknologi komputer sebagai alat bantu dalam berbagai teknik audit. Dalam bidang pemanufakturan, aplikasi komputer digunakan untuk peningkatan produktivitas dan pengendalian mutu produk melalui *computer-aided design* dan *computer-integrated manufacturing* (Bennet *et al*, 1987). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi komputer telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan bisnis. Manfaat yang diperoleh antara lain: penghematan dan ketepatan waktu, peningkatan produktivitas, dan akurasi informasi yang lebih baik.

Penerapan teknologi menimbulkan sejumlah problematik yang berasal dari berbagai faktor, antara lain: ekonomi, teknologi, konsep sistem dan aspek perilaku. Dari berbagai faktor penyebab problematik dalam pengembangan teknologi komputer, aspek perilaku merupakan faktor yang dominan (Igarria, 1989). Thomson *et al.*(1991) mengemukakan pentingnya aspek perilaku dalam penerapan teknologi komputer. Hal

tersebut berdasarkan hasil penelitian empiris yang menguji pengaruh perilaku individual pemakai terhadap penggunaan *personal computer* (PC) dengan landasan teori yang diusulkan oleh Triandis (1980). Sikap seseorang terdiri atas kognisi, afeksi, dan komponen-komponen yang berkaitan dengan perilaku. Menurut Triandis (1980) dalam Thomson *et al.* (1990), kognisi berkaitan dengan konsekuensi yang diperoleh pada masa depan yang diyakini seseorang sehingga mendorong untuk bersikap. Afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang yang mempunyai konotasi suka atau tidak suka. Keinginan merupakan komponen sikap lain, yang mempengaruhi sikap seseorang. Sikap positif seseorang terhadap komputer karena didorong oleh keinginan yang kuat untuk memperelajarinya.

Ketiga komponen sikap tersebut yaitu kognisi, afeksi, dan keinginan, pada dasarnya saling terkait antara satu dengan yang lain. Keinginan seseorang dipengaruhi oleh keyakinan akan konsekuensi masa yang akan datang, sehingga menimbulkan afeksi seseorang yang dinyatakan dengan sikap suka atau tidak suka terhadap teknologi komputer. Ketidaksukaan seseorang terhadap komputer dapat disebabkan oleh ketakutan terhadap pengguna teknologi komputer. Ketidaksukaan seseorang terhadap komputer dapat disebabkan oleh ketakutan terhadap pengguna teknologi komputer atau disebut juga *computer anxiety* (Igbaria dan Parasuraman, 1989). *Computer anxiety* adalah kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir atau ketakutan mengenai penggunaan teknologi komputer pada masa sekarang dan masa yang akan datang (Igbaria dan Parasuraman, 1989). Penelitian ini selanjutnya menitikberatkan pada aspek *computer anxiety* sebagai refleksi sikap seseorang terhadap teknologi komputer.

Penelitian Heinssen *et al.* (1987) menyatakan bahwa mahasiswa dengan *computer anxiety* yang lebih tinggi mempunyai kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri dan kinerja yang lebih rendah dibanding mereka yang memiliki *computer anxiety* yang lebih rendah. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas dengan menggunakan komputer, subyek dengan *computer anxiety* yang lebih tinggi memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas tersebut dibandingkan subyek yang memiliki *computer anxiety* yang lebih rendah.

Hasil penelitian Sudaryono (2004) yang menguji pengaruh *computer anxiety* dari 254 dosen perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Jakarta, Semarang, Solo, Malang, dan Surabaya terhadap keahliannya dalam menggunakan komputer menunjukkan hasil bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap keahlian dalam menggunakan komputer.

Penelitian ini menggunakan sampel dosen akuntansi pada perguruan tinggi swasta Palembang. Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan, masih terdapat kecenderungan *computer anxiety* pada dosen di kota Palembang. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Sudaryono (2004) tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Variabel gender diuji sebagai variabel yang membedakan tingkat *computer anxiety* diantara para dosen akuntansi.

### **Rumusan Masalah**

Masalah yang diteliti selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana peran gender dan pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian menggunakan komputer pada dosen perguruan tinggi swasta di Palembang?”

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran gender dan pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian menggunakan komputer dosen

perguruan tinggi swasta di Palembang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Perguruan Tinggi di Palembang dalam upaya meningkatkan keahlian para dosennya dalam memanfaatkan teknologi informasi. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya.

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Anxiety dan Computer Anxiety*

Definisi *anxiety* menurut Maquarie Dictionary adalah kesukaran atau kesulitan berfikir yang disebabkan oleh ketakutan akan sesuatu yang terjadi atas bahaya atau kemalangan. Definisi *anxiety* menurut May (1997) dalam (Yunita, 2004) adalah sebagai suatu ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi atas adanya ancaman terhadap beberapa nilai yang dianggap penting oleh individu atas keberadaannya sebagai seorang pribadi.

Sedangkan Levitt (1967) menggambarkan *anxiety* sebagai suatu ketakutan yang berlebihan yang memotivasi keragaman perilaku pertahanan diri, termasuk gerak gerik jasmani, ketakutan batiniah atau kekacauan. Kumpulan definisi dan interpretasi terhadap *anxiety* mengesankan bahwa tidak ada kesepakatan yang pasti mengenai definisi *anxiety*. Seperti yang diungkapkan Levitt (1967), bahwa ruang lingkup definisi *anxiety* yang tepat itu tidak terbatas dan sangat luas.

Pada umumnya terdapat empat macam teknologi yang perkembangannya relatif menonjol saat ini, yaitu: teknologi informasi, teknologi pemanufakturan, teknologi transportasi dan teknologi komunikasi. Diantara berbagai jenis teknologi yang berkembang pesat, teknologi informasi mempunyai dampak yang paling dominan terhadap perubahan lingkungan bisnis. Istilah teknologi informasi yang sekarang lazim digunakan banyak orang, sebenarnya merupakan perpaduan antara teknologi komputer, komunikasi dan otomasi kantor yang telah bercampur menjadi satu sehingga sulit untuk memisahkannya (Indriantoro, 1995).

Definisi computer *anxiety* menurut Igbaria dan Parasuraman (1989) adalah suatu kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir, atau ketakutan mengenai penggunaan teknologi informasi (*computer*) pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang. Menurut Rifa dan Gudono (1999) definisi *computer anxiety* adalah suatu tipe stress tertentu *computer anxiety* itu berasosiasi dengan kepercayaan yang negative mengenai komputer, masalah – masalah dalam menggunakan komputer dan penolakan terhadap mesin.

Menurut Orr (2000), *computer anxiety* merupakan salah satu *technophobia*, dimana komputer merupakan salah satu teknologi yang berkembang dalam kehidupan manusia. *Technophobia* sendiri dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

- a. *Anxious technophobe*, Seseorang yang masuk dalam tingkatan ini akan menunjukkan tanda – tanda klasik yang merupakan reaksi kekhawatiran (*anxiety reaction*) ketika menggunakan suatu teknologi, tanda–tanda tersebut dapat berupa munculnya keringat di telapak tangan, detak jantung yang keras atau sakit kepala.
- b. *Cognitive technophobe*, Seseorang yang berada pada tingkat ini umumnya merasa tenang dan rileks, mereka sebenarnya menerima suatu teknologi baru tetapi muncul beberapa pesan negative seperti “Saya akan menekan tombol yang salah dan mengacaukan mesin ini”.
- c. *Uncomfortable User*, Seseorang yang termasuk dalam tingkatan ini dapat dikatakan sedikit khawatir dan masih muncul pernyataan negative, tetapi secara umum tidak membutuhkan *one-on-one-counseling*.

Kegelisahan terhadap komputer dapat memunculkan 2 hal:

- a. *Fear* (takut). Seseorang yang merasa takut dengan adanya *computer* karena mereka belum banyak menguasai teknologi komputer, sehingga mereka belum bisa mendapatkan manfaat dengan kehadiran komputer.
- b. *Anticipation* (antisipasi), Seseorang merasa perlu melakukan antisipasi terhadap kegelisahan yang muncul dengan adanya komputer. Antisipasi tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan ide-ide pembelajaran yang menyenangkan (*anticipation*) terhadap komputer.

### **Peran Gender dalam Menggunakan Komputer**

Gender adalah penggolongan gramatikal terhadap kata benda yang secara garis besar berhubungan dengan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin atau kenetralan. Wijaya (2005) mendefinisikan gender sebagai seperangkat peran yang dimainkan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa seseorang tersebut feminim atau maskulin. Penampilan, sikap, kepribadian, tanggung jawab keluarga adalah perilaku yang akan membentuk peran gender. Peran gender ini akan berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur yang lainnya. Peran ini juga berpengaruh oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis. Perbedaan gender diantara pria dan wanita dibentuk oleh suatu proses yang sangat panjang pembentukan perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal misalnya, melalui sosialisasi, budaya yang berlaku serta kebiasaan-kebiasaan yang ada. Meningkatnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja dalam beberapa tahun terakhir mempengaruhi manajemen dalam pengelolaan diversitas yang berkaitan dengan gender. Pada sebagian besar organisasi ternyata perbedaan gender masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*) dalam suatu organisasi Ratdke (2000). Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Perbedaan ini disebabkan karena pria dan wanita mengembangkan bidang peminatan, keputusan dan praktik yang berbeda yang berhubungan dengan pekerjaannya.

### **Keahlian Menggunakan Komputer**

Keahlian menurut Harrison dan Rainer (1992) dalam Astuti (2003) didefinisikan sebagai suatu perkiraan atas suatu kemampuan seorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan sukses, seorang yang menganggap dirinya mampu untuk melaksanakan tugas, cenderung akan sukses. Keahlian menggunakan komputer menurut Igbaria (1994) dalam Astuti (2003) didefinisikan sebagai kombinasi antara pengalaman user dalam menggunakan komputer, latihan yang diperoleh dan keahlian secara menyeluruh.

Penerimaan teknologi komputer dipengaruhi oleh teknologi itu sendiri serta tingkat keahlian dari individu yang menggunakan komputer. Keyakinan bahwa setiap orang dapat meningkatkan keahliannya sangat diperlukan, berguna untuk keefektifan penggunaan komputer dan menguatkan rasa percaya diri setiap orang mampu menguasai dan menggunakan teknologi komputer dalam pekerjaannya (Astuti, 2003).

### **Penelitian Terdahulu**

Ali (2008) menguji peran gender dan indeks prestasi terhadap *computer anxiety* pada mahasiswa akuntansi, hasilnya menunjukkan bahwa *computer anxiety* tidak terjadi pada mahasiswa akuntansi dan tidak ada hubungan yang signifikan antara mahasiswa yang diklasifikasikan sebagai *sensing-intuitive* dan *thinking-feeling* dan *computerphobia*, selanjutnya gender dan indeks prestasi tidak mempengaruhi adanya *computer anxiety*.

Beberapa temuan menunjukkan adanya pengaruh jenis kelamin terhadap *computer anxiety*. Rifa dan Gudono (1999) menemukan bahwa jenis kelamin berhubungan negatif dengan keahlian *End User Computing* (EUC). Karyawan pria memiliki keahlian dalam EUC yang lebih tinggi dibandingkan karyawan wanita. Hal ini disebabkan karakteristik personaliti yang berbeda antara pria dan wanita. Rustiana (2004) menemukan bahwa keahlian pria lebih baik dari keahlian wanita dalam menggunakan komputer. Harrison dan Rainer (1992) juga menemukan bahwa personil *End User Computing* pria mempunyai keahlian komputer yang lebih tinggi dari pada wanita. Sedangkan menurut Rifa dan Gudono (1999) serta Indriantoro (2000) keahlian komputer berasosiasi negatif dengan sikap individu (*computer anxiety*), sehingga ada kemungkinan *computer anxiety* pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Colley *et al.* (1994) dalam Havelka (2003) menemukan *computer anxiety* pada pria lebih rendah dibandingkan wanita. Namun Igarria dan Parasuraman (1989) dan Indriantoro (2000) menemukan hasil yang berbeda yaitu tidak terdapat perbedaan sikap (*computer anxiety*) antara pria dan wanita dalam pemakaian *personal computer*. Wijaya dan Johan (2005) juga menemukan hasil yang berbeda dengan temuan Rifa dan Gudono (1999), yaitu tidak terdapat perbedaan *computer anxiety* pada dosen wanita dan dosen pria. Menurut Rustiana (2004), pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) menyatakan bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Perbedaan ini disebabkan karena pria dan wanita mengembangkan bidang peminatan, keputusan, dan praktik yang berbeda sehubungan dengan pekerjaannya (Betz dan Shepard, 1989). Pria akan melakukan apa saja untuk mencapai kesuksesan, termasuk untuk bertindak secara kreatif dan inovatif. Sedangkan wanita dalam melakukan tugas-tugasnya lebih mementingkan aspek harmonisasi dengan relasi pekerjaannya dan kurang menunjukkan aspek kreatif dan inovatif. Dalam kaitannya dengan keahlian menggunakan komputer, pria cenderung lebih baik dibanding dengan wanita. Hal ini menunjukkan bahwa pria memiliki peminatan, keputusan, dan praktis yang berbeda khususnya dalam pengembangan teknologi informasi dibanding dengan wanita (Rustiana, 2004).

Menurut Matindas, 1996 (dalam Trisanti 1999) wanita cenderung lebih cemas dalam bekerja karena takut akan penilaian orang lain. Kecenderungan wanita untuk menjadi cemas dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh Horner (1974) dalam Trisanti (1999) disebut dengan istilah *fear of success*. Di samping itu juga terdapat beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa wanita menghadapi banyak masalah kesehatan sehubungan dengan penggunaan komputer, seperti yang dikutip oleh Alter (1996). Penggunaan komputer (Video Display Terminals/VDTs) secara terus menerus dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti stress, ketegangan pada mata, tangan, punggung, dan ketegangan otot. Lebih jauh Alter mengutip bahwa suatu penelitian yang menggunakan sampel kecil menemukan bahwa wanita hamil yang menghabiskan waktu selama 20 jam atau lebih per minggu untuk bekerja pada VDTs akan menderita keguguran dua kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja pada VDTs, selama tiga bulan pertama masa kehamilan.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian menggunakan komputer antara lain telah dilakukan oleh Heinssen *et al* (1987), Igarria dan Parasuraman (1989), Sabherwal dan Elam (1995), Rifa dan Gudono (1999), Indriantoro (2000), dan Yunita (2004).

Heinssen *et al* (1987) melakukan penelitian terhadap mahasiswa – mahasiswa perguruan tinggi dalam penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa – mahasiswa dengan *computer anxiety* yang lebih tinggi mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan diri dan hasil kerja yang lebih rendah dari pada mahasiswa yang mempunyai *computer*

*anxiety* lebih rendah. Apabila semua tugas dilaksanakan, subyek dengan *computer anxiety* lebih tinggi memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas.

Igbaria dan Parasuraman (1989) menemukan dalam penelitiannya bahwa kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir atau ketakutan terhadap komputer (*computer anxiety*) di masa sekarang dan di masa yang akan datang mempunyai pengaruh terhadap sikap pemakai terhadap teknologi komputer. Oleh karena itu sikap negatif pemakai mengakibatkan rendahnya tingkat keahlian dalam penggunaan komputer, tingginya *computer anxiety* mempunyai pengaruh negatif terhadap keahlian yang bersangkutan dalam menggunakan komputer.

Harrison dan Rainer (1992) menguji pengaruh perbedaan individual terhadap keahlian *End User Computing*. Penelitian dilakukan pada 776 karyawan suatu universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor demografi (umur, jenis kelamin, dan pengalaman), personality (*computer anxiety*, *computer attitudes*, dan *math anxiety*, kecuali sikap optimis terhadap komputer) dan *cognitive style* (hanya *originality of cognitive style*) terhadap keahlian dalam *End – user Computing*. Sabherwal dan Elam (1995) mengemukakan bahwa sikap pemakai komputer merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja (keahlian) individual dalam penggunaan komputer. Keahlian seseorang dalam penggunaan komputer pada gilirannya mempengaruhi kesuksesan penerapan suatu teknologi informasi.

Rifa dan Gudono (1999) melakukan penelitian terhadap 164 karyawan perusahaan perbankan mengenai pengaruh faktor demografi dan personality terhadap keahlian dalam *End User Computing* (EUC). Faktor personality dalam penelitian tersebut dalam *computer anxiety*, *math anxiety*, dan *computer attitudes*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa dua variable independent, yaitu *fear* dan *anticipation* mempunyai hubungan yang signifikan dengan keahlian dalam *End User Computing*. Sedangkan dalam analisis terhadap *computer attitudes*, hanya variable optimis saja yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keahlian *End User Computing*, sedangkan variable pesimis dan intimidasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Indriantoro (2000) juga melakukan penelitian tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian dosen dalam menggunakan komputer. Sample dalam penelitian tersebut adalah 54 dosen perguruan tinggi negeri dan swasta di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemakai komputer yang memiliki tingkat *computer anxiety* yang tinggi akan menunjukkan tingkat keahlian yang lebih rendah daripada pemakai komputer yang memiliki tingkat *computer anxiety* yang lebih rendah.

Hasil penelitian Sudaryono (2004) yang menguji pengaruh *computer anxiety* dari 254 dosen akuntansi Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di wilayah Jakarta, Solo, Semarang, Malang dan Surabaya terhadap keahliannya dalam menggunakan komputer mendapatkan hasil bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap keahlian dalam menggunakan komputer. Yunita (2004) melakukan penelitian yang sama dengan 133 dosen perguruan tinggi negeri dan swasta di Solo dan Semarang sebagai sample. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen akuntansi memiliki tingkat *computer anxiety* yang lebih rendah akan memperlihatkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada dosen akuntansi yang mempunyai *computer anxiety* yang lebih tinggi.

Penelitian ini memberikan perhatian pada aspek perilaku pemakai secara individual yang diprosikan dengan tingkat *computer anxiety*-nya dan pengaruhnya terhadap kinerja individual yang diprosikan dengan keahlian pemakai dalam menggunakan komputer. Hubungan antara *computer anxiety* dengan keahlian menggunakan komputer dapat dijelaskan bahwa *computer anxiety* mempunyai pengaruh negative terhadap keahlian komputer. Pemakai komputer dengan *computer anxiety* yang

rendah akan menunjukkan tingkat keahlian menggunakan komputer yang lebih tinggi. Sedangkan pemakai komputer dengan tingkat *computer anxiety* yang tinggi akan menunjukkan tingkat keahlian menggunakan komputer yang lebih rendah. Berdasarkan penelitian–penelitian sebelumnya dapat dihipotesiskan bahwa pemakai komputer dengan *computer anxiety* yang lebih rendah menunjukkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada pemakai komputer yang mempunyai *computer anxiety* yang lebih tinggi. Hipotesis yang akan di uji secara empiris dalam penelitian ini dinyatakan dengan rumusan sebagai berikut:

- H1 : Terdapat perbedaan *Computer Anxiety* antara dosen akuntansi laki-laki dan perempuan dalam menggunakan komputer.  
H2 : *Computer Anxiety* mempunyai pengaruh negative terhadap keahlian dalam menggunakan komputer.

## METODE PENELITIAN

### Sampel dan Pengumpulan Data

Responden penelitian ini adalah dosen jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta di Palembang. Alasan peneliti menggunakan dosen akuntansi sebagai responden penelitian adalah karena profesi tersebut umumnya memanfaatkan teknologi komputer untuk melaksanakan pekerjaannya.

### Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel *computer anxiety* diukur dengan instrumen *computer Anxiety Rating Scale* (CARS) yang dikembangkan oleh Heinssen *et al* (1987). Instrument ini terdiri atas 19 item pertanyaan. Responden diminta untuk memilih jawaban dari pertanyaan dalam bentuk skala likert 5 point. Tingkat *computer anxiety* yang rendah dinyatakan dengan skala rendah (1) dan skala tinggi (5) menyatakan tingkat *computer anxiety* yang tinggi.

Variabel keahlian komputer diukur dengan instrumen *Computer Self – Efficacy Scale* (CSE) yang dikembangkan oleh Murphy *et al* (1989) berisi 32 item pertanyaan. Pertanyaan meliputi kemampuan pemakai dalam hal : aplikasi komputer, sistem operasi komputer, penanganan files dan perangkat keras penyimpan data, penggunaan tombol keyboard. Responden diminta memilih jawaban dalam bentuk skala likert 5 point. Tingkat keahlian komputer yang rendah dinyatakan dengan skala rendah (1) dan skala tinggi (5) menyatakan tingkat keahlian komputer yang tinggi.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen**

Variabel	Dimensi	Pertanyaan
<i>Computer Anxiety</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kognisi</li> <li>- Afeksi</li> <li>- Keinginan</li> <li>- <i>Anxious Technophobe</i></li> <li>- <i>Cognitive Technophobe</i></li> <li>- <i>Uncomfortable User</i></li> <li>- <i>Fear</i> (Takut)</li> <li>- <i>Anticipation</i> (Antisipasi)</li> </ul>	19 Pertanyaan Skala 1-5
<b>Keahlian Komputer</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aplikasi Komputer</li> <li>- Sistem Operasi Komputer</li> <li>- Penanganan Files dan Perangkat keras</li> <li>- Penyimpan data</li> <li>- Penggunaan tombol keyboard</li> </ul>	32 Pertanyaan Skala 1-5



### Metode Analisis Data

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menguji perbedaan gender pada computer anxiety, untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan analisis statistik *compare mean*. Untuk menguji hipotesis 2 digunakan analisis statistik regresi sederhana. Variabel independen (*computer anxiety*) diekspektasi akan mempengaruhi variabel dependennya (keahlian komputer). Jika koefisien negatif dan signifikan, berarti semakin rendah *computer anxiety* pemakaian berhubungan dengan semakin tinggi keahlian dalam menggunakan komputer. Atau sebaliknya, semakin tinggi *computer anxiety* pemakaian berhubungan dengan semakin rendah keahlian menggunakan komputer.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam beberapa karakteristik, yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia responden, pengalaman kerja, frekuensi penggunaan komputer. Data kuesioner responden yang dapat digunakan dalam penelitian ini berjumlah 65 kuesioner. Jumlah responden laki-laki sebanyak 28 orang (43%) sedangkan wanita 37 (57%). Pengalaman kerja menjadi dosen rata-rata 4,5 tahun. usia : <20 tahun (0%), 20-40 tahun (47%), 21-60 tahun (38%), > 60 tahun (15%). Frekuensi penggunaan komputer: Tidak pernah (15%), Jarang (39%), Sering (29%), Selalu (17%).

### Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 menguji perbedaan *computer anxiety* pada dosen akuntansi berdasarkan gender. Tabel 3 menunjukkan hasil uji rata-rata *computer anxiety* untuk laki-laki adalah 2,4691 sedangkan untuk wanita adalah 3,2243. Nilai tersebut menjelaskan bahwa tingkat kecemasan atau ketakutan wanita lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil signifikansi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *computer anxiety* antara dosen laki-laki dengan dosen wanita. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.010 yang terdapat pada tabel 4. Nilai signifikansi yang kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa variansi variabel *computer anxiety* antara gender laki-laki dengan gender wanita adalah tidak identik.

**Tabel 3. Perbedaan Rata-Rata Tingkat *Computer Anxiety***

<i>Gender</i>	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>
Laki-Laki	2.4691	35	1.25618
Wanita	3.2243	30	.98431
Total	2.8177	65	1.19217

**Tabel 4 Hasil Uji Compare Mean Hipotesis 1  
ANOVA Table<sup>a</sup>**

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Computer_a</i> <i>Between Groups (Combined)</i>	9.213	1	9.213	7.100	.010
<i>anxiety *</i> <i>Within Groups</i>	81.749	63	1.298		
<i>Gender</i> <i>Total</i>	90.961	64			

a. With fewer than three groups, linearity measures for *Computer\_anxiety \** *Gender* cannot be computed.

**Pengujian Hipotesis 2**

Hipotesis 2 menguji pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian dosen akuntansi dalam menggunakan komputer. Angka R square pada tabel 5 adalah 0,110 menunjukkan bahwa hanya 11% keahlian menggunakan komputer dosen akuntansi di kota Palembang dipengaruhi oleh *computer anxiety*. Sedangkan sisanya 89% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini berarti ada pengaruh yang cukup signifikan antara *computer anxiety* (variabel independen) terhadap keahlian komputer (variabel dependen) dengan variasi perubahan tingkat keahlian komputer dijelaskan oleh variabel *computer anxiety* sebesar 11%. Pengaruh *computer anxiety* dalam penelitian ini cukup rendah, hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami ketakutan dan kecemasan dalam menggunakan komputer, dosen akuntansi harus tetap menggunakan komputer dalam aktivitas keseharian mereka.

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi Hipotesis 2  
Model Summary**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.331 <sup>a</sup>	.110	.095	1.12923

a. Predictors: (Constant), Computer\_anxiety

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel *computer anxiety* terhadap keahlian menggunakan komputer. Hal ini ditunjukkan pada tabel 6 dengan signifikansi 0,007, nilai yang lebih rendah dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan variabel *computer anxiety* terhadap keahlian menggunakan komputer. Tabel 6 juga menunjukkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 4.008 - 0.330X$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa tanpa ada komputer anxiety, maka keahlian komputer dosen akuntansi akan sebesar 4.008, dan setiap kenaikan akan ketakutan dan kecemasan memakai komputer akan menurunkan tingkat keahlian menggunakan komputer sebesar 0,330. Koefisien regresi yang bertanda negatif tersebut sesuai dengan teori yang mendasari penelitian ini yaitu bahwa semakin tinggi *computer anxiety*, maka semakin rendah keahlian pemakai komputer. Hal ini berarti apabila individu memiliki *computer anxiety* yang rendah, maka individu tersebut cenderung akan memiliki keahlian yang tinggi. Begitu sebaliknya apabila individu memiliki *computer anxiety* yang tinggi, maka individu tersebut cenderung memiliki keahlian yang rendah.

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Hipotesis 2**

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	4.008	.362		11.077	.000
	Computer_anxiety	-.330	.118	-.331	-2.784	.007

a. *Dependent Variable:* Keahlian

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Heinssen *et al.* (1987), Igbaria dan Parasuraman (1989), Harrison dan Rainer (1992), Sabherwal dan Elam (1995), Rifa dan Gudono (1999), Indriantoro (2000), Sudaryono (2004) dan Yunita (2004) yang menguji pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian dalam menggunakan komputer, bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap keahlian seseorang dalam menggunakan komputer.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Dasar pemikiran penelitian ini menjelaskan bahwa sikap pemakai komputer terdiri atas tiga komponen: kognisi, afeksi dan keinginan. Pemakai yang mempunyai kognisi atau keyakinan akan teknologi komputer akan memberikan manfaat bagi dirinya akan menimbulkan afeksi yang mempunyai konotasi suka untuk menerima kehadiran teknologi komputer. Keyakinan dan afeksi yang menunjukkan sikap optimistik bahwa komputer dapat membantu mengatasi masalah dalam pekerjaannya sehingga seseorang merasa senang bekerja dengan komputer. Seseorang yang mempunyai sikap demikian tidak merasa terintimidasi, khawatir, susah atau ketakutan oleh kehadiran teknologi komputer atau mempunyai *computer anxiety* yang rendah. Pemakai dengan *computer anxiety* yang rendah mempunyai keyakinan bahwa teknologi komputer tidak akan mendominasi atau mengendalikan kehidupan manusia, sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk mempelajari pemanfaatan teknologi komputer. Oleh karena itu, pemakai dengan *computer anxiety* yang rendah akan menyebabkan tingkat keahlian yang tinggi dalam menggunakan komputer dibanding yang mempunyai tingkat *computer anxiety* yang tinggi.

Dilihat dari sudut pandang perbedaan gender, wanita cenderung lebih memiliki kecemasan yang tinggi dengan pemanfaatan teknologi komputer dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan yang diperoleh Colley *et al.* (1994 dalam Havelka 2003), yaitu CA pria lebih rendah dibandingkan wanita. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif kedua yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan *computer anxiety* pemakai komputer pria dan wanita dapat diterima secara statistik. Hal ini disebabkan oleh karakter wanita yang lebih feminim dari laki-laki, ketakutan akan kerusakan, kehilangan data dan lain-lain dapat menyebabkan wanita cenderung lebih tinggi tingkat *computer anxiety*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh tingkat *computer anxiety* terhadap keahlian karyawan bagian akuntansi dalam menggunakan komputer. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil dari analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana menghasilkan nilai R<sup>2</sup> (koefisien determinasi) sebesar 0,110. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara *computer anxiety* (variabel independen) terhadap keahlian komputer (variabel dependen) dengan variasi perubahan tingkat keahlian komputer dijelaskan oleh variabel *computer anxiety* sebesar 11%. Koefisien regresi (-) bernilai negatif sebesar -0,330 dan nilai t hitung sebesar -2,784 dengan tingkat signifikan 0,007 atau kurang dari 0,05, berarti semakin rendah *computer anxiety* pemakai komputer mempunyai pengaruh terhadap keahlian pemakai dalam menggunakan komputer. Atau sebaliknya, semakin tinggi *computer anxiety* pemakai berhubungan dengan semakin rendah keahlian pemakai dalam menggunakan komputer. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung

hipotesis yang menyatakan bahwa *computer anxiety* mempunyai pengaruh negatif terhadap keahlian dalam menggunakan komputer.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Heinssen *et al.* (1987), Igbaria dan Parasuraman (1989), Harrison dan Rainer (1992), Sabherwal dan Elam (1995), Rifa dan Gudono (1999), Indriantoro (2000) dan Dian Yunita (2004) yang menguji pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian dalam menggunakan komputer, bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap keahlian seseorang dalam menggunakan komputer.

### **Keterbatasan**

Peneliti mengakui sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini yang kemungkinan dapat menimbulkan bias hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- Responden penelitian ini terbatas pada dosen akuntansi dengan jumlah responden yang cukup rendah dari total populasi. Penggunaan sampel yang terbatas ini kemungkinan akan mengurangi kemampuan hasil penelitian ini untuk digeneralisasi.
- Dalam penelitian ini peneliti tidak menganalisis pengaruh karakteristik responden secara lebih mendalam terhadap *computer anxiety* dan keahlian menggunakan komputer.
- Peneliti hanya menggeneralisasi variabel *computer anxiety* yang terdiri dari *fear* (takut) dan *anticipation* (antisipasi) sebagai satu variabel independen, sehingga tidak diketahui faktor mana antara *fear* dan *anticipation* yang paling berpengaruh terhadap keahlian menggunakan komputer.

### **SARAN**

Mengingat pentingnya topik penelitian ini untuk pengembangan teknologi informasi secara teoritis maupun praktis, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- Memperluas sampel penelitian dengan memperhatikan heterogenitas profesi dan pekerjaan pemakai komputer.
- Mengembangkan perspektif yang diteliti, misalnya: menguji pengaruh karakteristik responden terhadap *computer anxiety* dan keahlian komputer.
- Mengembangkan variabel *computer anxiety* menjadi dua variabel yaitu: *fear* dan *anticipation* sebagai variabel yang mempengaruhi variabel keahlian menggunakan komputer.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Syaiful. 2008. Kecemasan Berkomputer (*Computer Anxiety*) dan Karakteristik Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Akuntansi. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi 12*. Tanggal 23-24 Juli 2008. Universitas Tanjungpura Pontianak. Unpublish.
- Astuti, Annisa Prima, 2003. Pengaruh Dukungan Organisasi Terhadap Dukungan Computer Anxiety Dengan Keahlian Auditor Menggunakan Teknik Audit Berbantuan Komputer. *Skripsi S-1 UNS* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UNS.
- Harrison, A.W., and Rainer, K.R. 1992. The Influence of Individual Differences On Skill in End-User Computing. *Journal of Management Information Systems*. Vol. 9. No. 1. Summer.

- Heissen, R.K., Glass, C.R. & Knight, L.A., 1987. Assesing Computer Anxiety: Development and Validation of Computer Anxiety Rating Scale. *Computer in Human Behavior*. Vol. 3. Hal: 49-59.
- Igbaria, M and Parasuraman, S. 1989. A Path Analytic Study of Individual Characteristics, Computer Anxiety, and Attitudes Toward Microcomputer. *Jurnal of Management*. Vol. 15. No. 3.
- Havelka, Douglas. 2003. Predicting Software Self Efficacy among business Students: A Preliminary Assesment. *Journal of Information Systems Education*. Vol.14, No.2.
- Indriantoro, Nur 1995. Sistem Informasi Strategik: Dampak Teknologi Informasi terhadap Organisasi dan Keunggulan Kompetitif. *Jurnal KOMPAK*. No. 9. Februari.
- Indriantoro, Nur, 2000. Pengaruh Computer Anxiety terhadap Keahlian Dosen dalam Penggunaan Komputer. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol. 4 No. 2 Desember: 191 – 210.
- Lavota, Linda, M., 1990. Audit Technology of tha Use of Computer Assisted Audit Techniques. *Jurnal of Information System*. Vol. IV. No. 2. Spring.
- Murphy, C., Coover, D., & owen, S. 1989. Development and Validation of Computer Self-Efficacy Scale. *Educational and Psychological Measurement*. Volume. 49. Halaman: 893-899.
- Orr, Linda. V. 2000. Computer Anxiety. *University of Southern Maine*.
- Porter, M.E. 1980. *Competitive Strategy*. New York: Free Press.
- Radtke. 2000. The Effect of Gender and Setting on Accountants' Ethically Sensitive Decisions. *Journal of Business Ethics*.
- Rifa, Dandes & Gudono. 1999. Pengaruh Faktor Demografi dan Personality terhadap Keahlian dalam End–User Computing. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. No. 1 Januari. 20-36.
- Rustiana. 2004. Computer Self Efficacy (CSE) Mahasiswa Akuntansi Dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*. Vol 17. No. 1. Maret.
- Sabherwal, Rajiv dan Elam, Joice. 1995. Overcoming the problems is Information System Delvelopment by Building and Sustaining commitment. *Jurnal of Accounting, Management & Information Technology*. Vol. V. No. 3 / 4.
- Sudaryono, Eko Arief. 2004. Pengaruh Tingkat Computer Anxiety Terhadap Keahlian Dosen Akuntansi Dalam Menggunakan Komputer. *Laporan Penelitian UNS (tidak dipublikasikan)*. Fakultas Ekonomi UNS.
- Thompson, Ronald L., Christopher A. Higgins, dan Jane M. Howell. 1991. Personal Computing: toward a Conceptual Model of Utilization. *MIS Quaterly*. Maret.
- Wijaya T. dan Johan. 2005. Pengaruh *Computer Anxiety* Terhadap Keahlian Penggunaan Komputer. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 6, No. 1.
- Yunita, Dian. 2004. Pengaruh Tingkat Computer Anxiety Terhadap Keahlian Dosen Akuntansi Dalam Menggunakan Komputer. *Skripsi S-1 UNS (tidak dipublikasikan)*. Fakultas Ekonomi UNS.